

BAB IV

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertolak dari satu pertanyaan mendasar mengenai bagaimana gereja memahami dirinya sendiri ketika hadir bersama tubuh-tubuh perempuan yang rentan, yakni pada ibu hamil dan ibu menyusui yang bergumul dengan persoalan *stunting* di pedesaan NTT? Melalui studi kasus di Jemaat GMIT Overa Fatululat, Desa Fatumonas, Kecamatan Amfoang Tengah, Kabupaten Kupang, penelitian ini menemukan bahwa program pelayanan GASING (Gereja Bersih *Stunting*) telah membentuk, meski belum sepenuhnya mewujudkan, sebuah praksis eklesiologi feminis yang konkret.

Pertama, program GASING adalah respons eklesiologis yang lahir dari ketidakpuasan terhadap diakonia karitatif yang selama ini hanya bersifat insidental Pdt. Gustaf Nenu, sebagai inisiator, menegaskan bahwa gereja yang sesungguhnya hadir bukan hanya melalui ibadah mingguan, melainkan melalui program-program yang menjawab pergumulan sosial jemaat secara konkret. Dengan demikian, GASING adalah pernyataan teologis bahwa *stunting* bukan hanya persoalan gizi, melainkan persoalan tentang apakah gereja sungguh-sungguh hadir bersama (*being with*) tubuh-tubuh yang paling rentan, bukan hanya untuk (*being for*) mereka sebagaimana yang ditekankan Watson.

Kedua, penelitian ini menemukan bahwa tubuh-tubuh perempuan, khususnya tubuh ibu hamil dan ibu menyusui berada dalam tegangan antara dua sistem yang beroperasi secara bersamaan dengan sistem pamali yang mewarisi “tubuh kosmologis” leluhur, dan sistem pelayanan gereja yang melalui GASING berusaha membebaskan tubuh-tubuh itu. Data lapangan menunjukkan bahwa larangan memakan jantung pisang, nasi hangus, jagung bakar, dan sambal selama kehamilan, yang dikonfirmasi oleh sebagian besar narasumber, secara langsung mengurangi asupan gizi yang dibutuhkan janin. Namun ketegangan ini tidak serta merta diselesaikan oleh program GASING, karena ada kasus di mana ibu justru memberikan jatah telurnya kepada anak yang lebih besar. Hal ini mengonfirmasi analisis Watson bahwa internalisasi patriarki yang mendalam membuat perempuan cenderung menomorduakan kebutuhan tubuh mereka sendiri dan gereja perlu merespons ini secara eksplisit, bukan hanya dengan membagi telur.

Ketiga, program GASING telah berhasil membuka ruang bagi *agency* perempuan, meskipun ruang itu masih tidak merata. Kader-kader muda seperti Rut Toleu (25 tahun) dan Marseoma Skau (26 tahun) tidak hanya mengelola produksi 360 butir telur per hari dari tiga kandang berisi lebih dari 1.000 ekor ayam petelur, tetapi telah menjadi tutor bagi jemaat-jemaat di dusun dan desa tetangga. Perempuan di persidangan jemaat sudah mulai menyuarakan pendapat meskipun suara laki-laki masih dominan. Di sisi lain, masih ada ibu hamil yang menjunjung kayu api, padi, dan umbi dari kebun yang jauh dalam kondisi hamil, yang menggambarkan sebuah realitas beban ganda yang belum direspons secara struktural oleh program GASING maupun oleh gereja secara keseluruhan.

Keempat, model pelayanan “tiga batu tungku”, yakni gereja, desa, dan puskesmas terbukti menjadi kekuatan utama program GASING. Kepala desa Soleman Tasuab menegaskan bahwa kolaborasi ini efektif karena gereja menjangkau masyarakat dengan semangat kemanusiaan yang melampaui batas jemaatnya sendiri. Kepala puskesmas Hengra Simanjuntak menyambut baik program ini sekaligus mendorong perluasan sasaran ke tiga indikator *stunting* (*underweight*, *wasting*, dan *stunting*) serta ke kelompok wanita usia subur pra-nikah. Fakta bahwa 75 orang penerima GASING tersebar di tiga dusun per tahun 2026, dari 26 orang di dusun Fatululat, 34 orang di dusun Oenenas, dan 15 orang di dusun Bimanus, membuktikan bahwa model ini mampu berkembang secara organik.

Kelima, kepemimpinan laki-laki dalam Majelis Jemaat Harian (MJH) Overa Fatululat yang terdiri dari Pdt. Gustaf dan mayoritas majelis laki-laki justru menjadi paradoks yang menarik dalam tesis ini yakni bagaimana sebuah program yang berorientasi feminis bisa lahir dari struktur kepemimpinan yang masih didominasi laki-laki? Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa inisiasi dari pemimpin laki-laki yang berpihak kepada perempuan merupakan katalisator yang diperlukan di tahap awal, tetapi tidak cukup untuk keberlangsungan jangka panjang. Jacob Tasuab selaku wakil ketua MJH, mengakui bahwa suara perempuan dalam persidangan masih nomor dua dan perempuan masih ragu-ragu menyampaikan pendapat. Hal ini merupakan ketegangan struktural yang perlu diselesaikan bukan hanya dengan program yang baik, melainkan dengan perubahan komposisi kepemimpinan jemaat itu sendiri.

Keenam, program GASING menunjukkan bahwa Jemaat GMT Overa Fatululat telah melampaui sebagian aspek teori Watson tentang eklesiologi feminis, khususnya dalam hal menempatkan perempuan sebagai agen aktif pelayanan, bukan sekadar penerima bantuan,

namun masih tertinggal dalam aspek institusional, redistribusi beban domestik, dan representasi perempuan dalam kepemimpinan formal. Dengan kata lain, program GASING adalah benih dari praksis eklesiologi feminis yang tumbuh, tetapi membutuhkan lahan institusional yang lebih subur untuk bertahan dan berkembang.

Penelitian ini menegaskan bahwa program pelayanan GASING di Jemaat GMT Overa Fatululat bukan sekadar program kesehatan berbasis gereja, melainkan sebuah praksis eklesiologi feminis yang sedang bertumbuh. Melalui integrasinya antara iman, tubuh perempuan, dan pemberdayaan ekonomi dalam satu gerakan yang utuh, GASING menghadirkan jawaban konkret atas pertanyaan teologis yang selama ini menghadirkan jawaban konkret atas pertanyaan teologis yang selama ini hanya bergulir dalam wacana akademis. Apakah gereja sungguh-sungguh hadir bersama (*being with*) tubuh-tubuh yang paling rentan, bukan sekadar hadir untuk (*being for*) mereka? Tubuh ibu hamil yang mengandung dan memelihara kehidupan baru adalah ekspresi paling sakramental dari tubuh Kristus yang memberi kehidupan dan ketika gereja merawat tubuh itu melalui telur, edukasi gizi, dan pendampingan berkelanjutan, maka sebenarnya gereja sedang menghidupi panggilannya yang paling mendasar sebagai komunitas penyembuhan. Namun refleksi ini juga mengakui batas yang belum terlaampaui. Selama tubuh ibu masih diperlakukan sebagai instrumen produksi generasi yang sehat, bukan sebagai tujuan pelayanan itu sendiri, dan selama perempuan belum menjadi penentu arah program dalam struktur formal gereja, praksis eklesiologi feminis Overa masih menjadi benih yang tumbuh dalam lahan yang belum cukup subur.

Kebaruan (*novelty*) tulisan ini terletak pada tiga sumbangan yang tidak ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, tulisan ini menunjukkan bahwa eklesiologi feminis bukan hanya wacana teologis dan akademis, melainkan dapat dihidupi secara konkret oleh gereja di pedesaan dan melampaui pemikiran Watson, Fiorenza, Russell, maupun Kolimon dalam tulisan-tulisan mereka. Kedua, tulisan ini menawarkan analisis kritis terhadap paradoks kepemimpinan laki-laki yang berpihak pada perempuan dalam konteks eklesiologi feminis, bahwa inisiasi dari pemimpin laki-laki merupakan katalisator yang diperlukan pada tahap awal, namun hal tersebut tidak cukup untuk keberlanjutan struktural, sehingga sistem harus berakar pada komunitas perempuan.

Ketiga, program GASING dapat membuka agenda penelitian baru: bagaimana eklesiologi feminis dapat diinstitusionalisasi secara berkelanjutan dalam konteks gereja-gereja yang

struktur kepemimpinannya masih didominasi oleh laki-laki. Pertanyaan ini melampaui konteks GMIT dan relevan bagi diskursus teologi feminis Asia, di mana transformasi orientasi pelayanan sering kali mendahului transformasi struktur eklesial.

6.2 Usul/Saran

Bagi Pelayanan GMIT (Sinode)

1. Menerbitkan kebijakan formal (Surat Edaran atau Keputusan Sinode) yang mendorong setiap klasis untuk mengidentifikasi dan mendukung setidaknya satu jemaat percontohan dalam pelayanan kesehatan komunitas berbasis pemberdayaan perempuan, dengan model GASING Overa Fatululat sebagai referensi utama.
2. Melegitimasi, mendokumentasi, dan menyebarluaskan model GASING sebagai contoh pelayanan holistik yang sejalan dengan visi GMIT 2031 dan panca pelayanan GMIT, khususnya bidang oikonomia (penatalayanan ekonomi jemaat).
3. Memperkuat kurikulum katekisasi pra-nikah GMIT dengan muatan kesehatan reproduksi, gizi 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), dan peran setara suami-istri dalam pengasuhan anak, bekerja sama dengan puskesmas dan lembaga kesehatan setempat.
4. Mendorong peningkatan representasi perempuan dalam Majelis Jemaat Harian (MJH) di seluruh wilayah pelayanan GMIT, tidak hanya sebagai pelaksana program, tetapi sebagai pengambil keputusan yang suaranya menentukan arah pelayanan.
5. Menegaskan prinsip pelayanan diakonia transformatif berbasis komunitas sebagai ciri khas GMIT yang dikelola langsung oleh komunitas, dievaluasi secara terbuka dalam persidangan jemaat, dan menempatkan perempuan sebagai agen aktif dan buka bergantung pada program pemerintah yang rawan korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan.

Bagi Jemaat GMIT Overa Fatululat dan Program GASING

1. Menginstitusionalisasi program GASING agar tidak bergantung pada satu figur pemimpin melalui:
 - a. Menjadikan kelompok peternak perempuan sebagai organ resmi dalam tata kelola jemaat, melengkapi SK Kepala Desa yang sudah ada.
 - b. Mendokumentasi prosedur operasional beternak dan distribusi telur secara tertulis sebagai panduan yang dapat diwariskan.

- c. Melatih minimal dua kader perempuan sebagai koordinator yang mampu memimpin program secara mandiri.
2. Menyertakan narasi teologis yang eksplisit dalam setiap sesi pembagian telur bahwa merawat tubuh ibu adalah tindakan iman, tubuh ibu adalah tujuan pelayanan itu sendiri, bukan sekadar instrumen untuk menghasilkan generasi yang sehat.
3. Mengembangkan sesi khusus bagi para suami dan keluarga sebagai mitra aktif dalam pengasuhan, tidak hanya sebagai pengiring ke gereja. Gereja dapat bekerja sama dengan puskesmas yang sedang mengembangkan peran ayah bersama UNICEF.
4. Memperluas sasaran program secara bertahap mengikuti rekomendasi puskesmas, yakni mencakup tiga indikator (*underweight*, *wasting*, dan *stunting*) serta wanita usia subur dan remaja putri sebagai pencegahan primer, bukan hanya penerima yang sudah terdata *stunting*.
5. Mengubah komposisi MJH pada pemilihan berikutnya agar menyertakan perempuan sebagai anggota yang aktif dalam pengambilan keputusan, sehingga suara dan pengalaman perempuan benar-benar terwakili dalam persidangan jemaat.
6. Mengembangkan kolaborasi akademis dengan mengundang Universitas Citra Bangsa dan Universitas Nusa Cendana untuk mendampingi program secara ilmiah melalui penelitian dan pengabdian masyarakat, guna memperkuat basis data dan kredibilitas ilmiah GASING.

Bagi Pemerintah Desa Fatumonas

1. Mengintegrasikan program GASING ke dalam RPJM Desa (Rencana pembangunan jangka menengah) sebagai program prioritas dengan anggaran tetap dari dana desa melalui bidang ketahanan pangan, bukan hanya dukungan insidentil.
2. Menerbitkan regulasi desa tentang perlindungan ibu hamil dan ibu menyusui dari beban kerja berlebihan di sektor pertanian lahan kering pada musim-musim tertentu, mengakui dan melindungi tubuh ibu hamil sebagai sumber daya komunitas yang perlu dijaga bersama.
3. Memperluas program pemberdayaan ekonomi berbasis perempuan melampaui kelompok peternak ayam, misalnya melalui pengolahan pangan lokal bergizi (daun kelor, ubi kayu, kacang hijau) yang sudah dirintis oleh PKK Kecamatan sebagai sumber penghasilan tambahan yang berkelanjutan.

4. Memperkuat kolaborasi “tiga batu tungku” (gereja, pemerintah desa, puskesmas) dengan menetapkan agenda pertemuan rutin tiga pihak minimal sekali dalam tiga bulan untuk evaluasi bersama dan penyesuaian program.

Bagi Lembaga Kesehatan (Puskesmas Fatumonas)

1. Membuat kerja sama dengan gereja melalui MoU yang mencakup pembagian peran yang jelas yakni gereja bertanggung jawab atas distribusi telur dan pendampingan spiritual, puskesmas bertanggung jawab atas pemantauan medis, data tiga indikator, dan edukasi gizi berkelanjutan.
2. Mengintegrasikan kader GASING ke dalam sistem pelatihan kader posyandu secara formal, memberikan pengetahuan gizi yang lebih sistematis agar kader seperti Rut Toleu dan Marseoma Skau yang sudah menjadi tutor lintas desa dapat menjadi agen kesehatan komunitas yang lebih kompeten.
3. Memperkuat program konseling pra-nikah bersama gereja sebagai program reguler, meliputi edukasi tablet tambah darah bagi wanita usia subur, risiko hamil muda, ASI eksklusif 0-6 bulan, pengenalan gizi 1.000 HPK, dan peran serta suami dalam pengasuhan.
4. Melakukan penelitian longitudinal ilmiah untuk mengukur kontribusi spesifik program GASING terhadap penurunan angka *stunting* di Kecamatan Amfoang Tengah, bekerja sama dengan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Citra Bangsa dan Universitas Nusa Cendana, guna menjadikan Desa Fatumonas sebagai lokus penelitian dan pengabdian masyarakat yang berkelanjutan.
5. Mendorong perluasan edukasi gizi melebihi pembagian telur, termasuk penyuluhan khusus tentang *wasting* dan *underweight* yang belum menjadi fokus utama GASING saat ini.

Bagi Lembaga Pendidikan (Program Studi Magister Teologi Pascasarjana)

1. Mengintegrasikan eklesiologi feminis dan teologi kontekstual sebagai mata kuliah wajib dalam kurikulum Program Studi Teologi Pascasarjana, agar calon-calon pendeta dan pemimpin gereja lulusan UKAW memiliki kepekaan teologis terhadap isu keadilan gender, pengalaman tubuh perempuan, dan diakonia transformatif sejak masa studi mereka.
2. Mendorong penelitian tesis dan disertasi yang berangkat dari konteks lokal NTT, khususnya yang mengkaji isu *stunting*, kemiskinan, kesetaraan gender, dan pelayanan

gereja dari prespektif teologi feminis dan eklesiologi kontekstual, sehingga tulisan akademis UKAW tidak hanya relevan secara ilmiah tetapi juga menjawab kebutuhan gereja dan masyarakat di wilayah pelayanan GMT.

3. Membangun kemitraan akademis lintas disiplin antara Program Studi Teologi dengan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Citra Bangsa dan Universitas Nusa Cendana untuk mengembangkan agenda penelitian kolaboratif tentang peran gereja dalam penanganan *stunting*, dengan Desa Fatumonas dan program GASING sebagai salah satu lokus penelitian dan pengabdian masyarakat yang berkelanjutan.
4. Menjadikan program GASING sebagai studi kasus dalam pembelajaran di kelas eklesiologi, diakonia, dan teologi sosial, agar mahasiswa dapat belajar langsung dari praksis nyata gereja pedesaan, sekaligus melatih kemampuan refleksi teologis kritis terhadap ketegangan antara orientasi feminis terkait program dan struktur kepemimpinan yang masih patriarkal.
5. Mendorong keterlibatan dosen dan mahasiswa UKAW dalam pendampingan ilmiah program GASING melalui kegiatan pengabdian masyarakat, pelatihan kader, dan dokumentasi teologis, guna memperkuat kapasitas perempuan-perempuan kader GASING sebagai agen perubahan sekaligus memperkaya basis empiris bagi pengembangan teologi feminis kontekstual di Indonesia Timur.